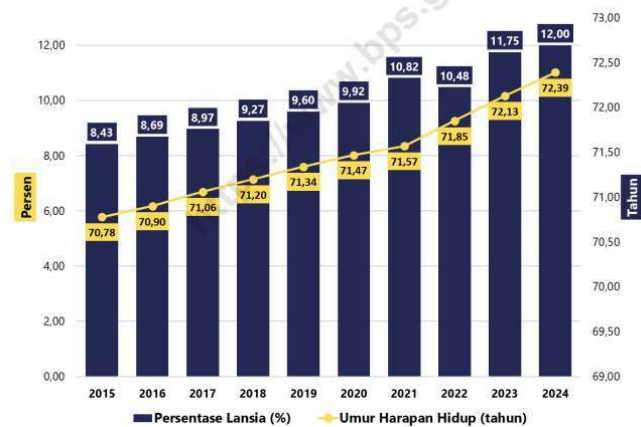


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan angka harapan hidup dan penurunan angka kelahiran menyebabkan proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia terus mengalami peningkatan (Wulandari & Irfan, 2023). Perubahan struktur demografi ini menandai pergeseran menuju masyarakat menua (*ageing society*), yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan akan lingkungan hunian dan fasilitas yang mampu mendukung kualitas hidup lansia secara berkelanjutan, dibuktikan dengan data yang tertera pada Gambar 1.1. Lansia tidak hanya membutuhkan tempat tinggal yang aman dan nyaman, tetapi juga lingkungan yang mampu mempertahankan kemandirian, kesehatan fisik dan mental, serta kesempatan untuk tetap berpartisipasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.



Gambar 1.1 Persentase Lansia dan Umur Harapan Hidup Penduduk Indonesia
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024)

Seiring dengan bertambahnya jumlah lansia, muncul berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Penurunan kemampuan mobilitas, meningkatnya kebutuhan terhadap aksesibilitas ruang, serta kecenderungan berkurangnya interaksi sosial menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam penyediaan lingkungan hunian lansia. Selain itu, persepsi masyarakat yang masih menganggap hunian lansia sebagai tempat yang pasif dan terbatas juga turut memengaruhi kualitas hidup lansia itu

sendiri. Padahal, banyak lansia yang masih aktif, mandiri, dan memiliki keinginan untuk tetap menjalani kehidupan sosial yang bermakna bersama individu seusianya.

Fenomena *empty nest* atau keluarga sarang kosong, di mana anak-anak telah hidup terpisah dari orang tua, menyebabkan berkurangnya fungsi perawatan alami dalam keluarga. Apabila kondisi ini tidak didukung oleh layanan komunitas yang memadai, maka dapat berdampak pada menurunnya kualitas hidup lansia (Di & Wang, 2025). Secara psikologis, lansia memiliki kebutuhan untuk tetap merasa berguna dan memiliki peran sosial. Partisipasi dalam aktivitas bersama atau perawatan timbal balik (*mutual care*) antar sesama lansia terbukti memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental, karena mampu mengurangi rasa kesepian dan depresi (Liu et al., 2025).

Kondisi ini semakin kompleks di kawasan perkotaan. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa tingkat lansia di perkotaan lebih banyak dibandingkan di pedesaan, yang tertera pada Gambar 1.2 dimana presentase lansia mencapai 55,77% di perkotaan dan 44,23% di pedesaan (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2024). Perubahan dinamika keluarga dan pola hidup masyarakat di kawasan perkotaan, juga turut mempengaruhi pola pendampingan lansia. Tingginya mobilitas masyarakat urban serta tuntutan pekerjaan yang semakin kompleks menyebabkan generasi usia produktif memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi orang tua secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, karakteristik wilayah perkotaan yang padat dan serba cepat juga dapat meningkatkan risiko isolasi sosial pada lansia apabila tidak didukung oleh lingkungan yang memadai.



Gambar 1.2 Persentase Lansia Menurut Karakteristik
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Di sisi lain, pemenuhan kebutuhan sosial lansia seringkali terhambat oleh keterbatasan ruang dan fasilitas pada hunian yang ada saat ini. Lansia sering kali harus “menciptakan” ruang interaksi sendiri di tempat-tempat informal seperti pinggir jalan atau area pedagang, demi memperoleh interaksi sosial dan stimulasi visual dari lingkungan sekitar (Wijayanti et al., 2012). Kondisi ini juga diperparah pada beberapa hunian vertikal yang belum ramah lansia, di mana hambatan fisik seperti ketiadaan lift dapat membatasi mobilitas lansia dan mengurangi keterlibatan mereka dengan lingkungan sosial (Pandelaki et al., 2014). Selain itu, kebutuhan ruang lansia juga dipengaruhi oleh susunan anggota keluarga atau living arrangement. Lansia yang tinggal sendiri cenderung lebih bergantung pada ruang publik di sekitar hunian untuk memperoleh rasa aman dan interaksi sosial, sementara lansia yang tinggal bersama keluarga membutuhkan fleksibilitas ruang yang mampu mendukung aktivitas bersama sekaligus menyediakan area privat untuk beristirahat dan beribadah (Wijayanti et al., 2016).

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya pendekatan hunian lansia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan komunitas yang mampu memfasilitasi aktivitas sosial, kesehatan, serta kemandirian penghuni. Konsep *senior living* menjadi salah satu alternatif solusi yang menawarkan sistem hunian terpadu dengan dukungan fasilitas dan layanan sesuai kebutuhan lansia. Melalui pendekatan perancangan yang responsif terhadap karakteristik lingkungan perkotaan, hunian lansia diharapkan dapat menjadi ruang hidup yang aktif, inklusif, serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif antar penghuni.

Oleh karena itu, diperlukan perancangan fasilitas *Senior Living* yang mampu menyediakan lingkungan hunian yang aman, nyaman, serta mendukung kemandirian dan kualitas hidup lansia secara berkelanjutan. Perancangan ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai wadah aktivitas sosial, kesehatan, dan interaksi komunitas yang mampu mengurangi risiko isolasi sosial pada lansia, khususnya di kawasan perkotaan yang dinamis. Melalui pendekatan desain yang responsif terhadap kebutuhan pengguna, lingkungan hunian lansia dapat menjadi ruang hidup yang aktif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan kondisi penghuni seiring waktu.

1.2 Tujuan dan Saran

1.2.1 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan dari *Senior Living* berbasis *active aging* adalah sebagai berikut:

- a. Merancang fasilitas *senior living* yang mampu mengakomodasi lansia mandiri hingga lansia yang membutuhkan dukungan perawatan dalam satu lingkungan terpadu.
- b. Menerapkan pendekatan *active aging* dalam perancangan untuk mendorong lansia tetap aktif secara fisik, mental, dan sosial melalui penyediaan ruang aktivitas dan fasilitas komunitas.
- c. Menghadirkan rancangan arsitektur yang mampu meningkatkan kemandirian, interaksi sosial, serta kesejahteraan lansia melalui pengolahan ruang dan lingkungan binaan yang ramah lansia.

1.2.2 Sasaran

Sasaran dari dari perencanaan dan perancangan dari *Senior Living* berbasis *active aging* adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan rancangan lingkungan hunian lansia yang mampu mengakomodasi berbagai tingkat kebutuhan penghuni.
- b. Mewujudkan penerapan konsep *active aging* melalui penyediaan ruang aktivitas, fasilitas komunitas, dan ruang interaksi sosial yang mendorong lansia tetap aktif dan produktif.
- c. Merancang tata ruang dan sirkulasi yang ramah lansia dengan memperhatikan aspek aksesibilitas, keamanan, kenyamanan, dan kemudahan mobilitas dalam aktivitas sehari-hari.

1.3 Manfaat

1.3.1 Subyektif

Proposal ini bermanfaat untuk fiksasi judul Tugas Akhir untuk kemudian digunakan sebagai acuan pada Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (LP3A).

1.3.2 Obyektif

Proposal ini diharapkan bermanfaat sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam pembuatan perancangan *Senior Living: Hunian Lanjut Usia Berbasis Active Aging* di Yogyakarta.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan *senior living* berbasis *active aging* di Yogyakarta untuk menunjang kesejahteraan lansia. Kajian dilakukan dari sudut pandang disiplin ilmu arsitektur. Selain itu, pembahasan juga mencakup potensi kawasan serta penyediaan fasilitas hunian dan ruang aktivitas bagi lansia. Adapun aspek di luar bidang arsitektur hanya akan dibahas secara singkat apabila memiliki keterkaitan langsung dan dapat mendukung proses perencanaan dan perancangan.

1.5 Metode Pembahasan

Dalam penyusunan proposal ini, dilakukan beberapa metode yaitu metode deskriptif, metode dokumentasi, dan metode komparatif.

1.5.1 Metode Deskriptif

Metode deskriptif digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggambarkan dan menjelaskan kondisi serta fenomena yang berkaitan dengan objek perencanaan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur mengenai lanjut usia (lansia) dan pengambilan data dari instansi atau lembaga terkait guna memperoleh gambaran faktual sebagai dasar analisis perancangan.

1.5.2 Metode Dokumentatif

Metode dokumentatif merupakan kegiatan pengumpulan data dalam bentuk visual sebagai pendukung proses analisis dan perencanaan. Data yang dihimpun meliputi foto, gambar, maupun informasi lain yang diperoleh dari penelusuran berbagai sumber di internet, sehingga dapat membantu memperkuat pemahaman terhadap kondisi dan referensi desain.

1.5.3 Metode Komparatif

Metode komparatif dilakukan dengan cara membandingkan objek perencanaan dengan bangunan atau proyek sejenis yang telah ada sebelumnya. Kegiatan ini melibatkan studi preseden untuk mengidentifikasi konsep, fungsi, serta pendekatan desain yang relevan, sehingga dapat dijadikan referensi dan bahan pertimbangan dalam menyusun konsep perencanaan dan perancangan yang lebih optimal.

1.6 Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan yang digunakan dalam penyusunan naskah proposal ini meliputi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, dan sistematika penulisan. Uraian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang akan dikaji pada perancangan, yang selanjutnya disajikan pula dalam bentuk diagram alur pikir penyusunan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi berbagai kajian literatur yang meliputi pembahasan dan pengertian dari *Senior Living* beserta tipologinya, konsep lansia, konsep *Active Aging*, serta studi preseden dari bangunan sejenis yang telah ada sebagai bahan perbandingan.

BAB III TINJAUAN KONTEKS

Bagian ini menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses perancangan objek arsitektural, seperti kondisi geografis, peraturan yang berlaku, kondisi eksisting tapak yang direncanakan, serta data pendukung lainnya.

BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Bab ini membahas berbagai pendekatan yang digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan proyek senior living. Pendekatan yang dilakukan meliputi aspek fungsional, aspek kontekstual, aspek kinerja bangunan, aspek teknis, serta aspek visual arsitektur. Setiap pendekatan dianalisis untuk memperoleh dasar perancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, kondisi tapak, serta sistem bangunan yang akan diterapkan.

BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Bab ini memaparkan hasil dari berbagai pendekatan dan analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dalam bentuk program perencanaan dan perancangan proyek. Program tersebut meliputi program dasar perencanaan yang mencakup kebutuhan ruang dan tapak terpilih, serta program dasar perancangan yang meliputi aspek kinerja, aspek teknis, dan aspek visual arsitektur sebagai pedoman dalam proses perancangan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi daftar sumber referensi yang digunakan dalam penyusunan laporan, baik berupa buku, jurnal, peraturan, maupun sumber lain yang mendukung proses kajian dan perancangan.

1.7 Alur Pikir

